

## TRANSFORMASI EKONOMI DESA MELALUI REVITALISASI BUMDES PANCA KARYA MANDIRI

Dian Agustia<sup>1</sup>, Wisnu Wibowo<sup>1</sup>, Muhammad Syaikh Rohman<sup>3</sup>, Zefanya Dante Pradipta Jati<sup>4</sup>, Nur Kharomah Laily Syahputri Hariyanto<sup>5</sup>, Ach. Zaki Erfanda<sup>6</sup>

<sup>123456</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga  
<sup>1</sup>m.syaikh.rohman@feb.unair.ac.id

### Abstract

*Kandangan Village in Senduro District, Lumajang Regency, has strong Robusta coffee potential; however, product value added and village-owned enterprise governance remain limited. This community service program aimed to revitalize BUMDes Panca Karya Mandiri through coffee downstreaming and institutional management strengthening. The method applied a community-based participatory approach consisting of socialization, training, technology implementation, mentoring, evaluation, and sustainability planning. The program produced a downstreaming design for Robusta coffee into drip bag coffee and strengthened BUMDes workflow and organizational structure. The results indicate that the integration of product innovation and business governance is a relevant strategy to improve rural economic capacity based on local potential. Program sustainability should be strengthened through continuous mentoring and product certification.*

**Keywords:** BUMDes; coffee downstreaming; economic empowerment; Kandangan Village.

### PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi desa berbasis potensi lokal merupakan strategi penting untuk memperkuat kemandirian masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 memberikan ruang bagi desa untuk mengelola sumber daya dan mengembangkan kelembagaan ekonomi demi kesejahteraan masyarakat. Dalam kerangka tersebut, BUMDes berperan sebagai instrumen ekonomi desa yang mengelola usaha, aset, investasi, dan layanan ekonomi lokal secara profesional serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi ekonomi desa (Dewi, 2014; Anggraeni, 2016; Huda & Laksmono, 2020).

Desa Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, memiliki potensi pertanian dan perkebunan yang kuat, terutama kopi robusta. Berdasarkan dokumen proposal pengabdian, desa ini berada di kawasan lereng Gunung Semeru dengan komoditas unggulan berupa kopi robusta, kapulaga, jagung, dan susu kambing. Potensi tersebut belum sepenuhnya menghasilkan nilai ekonomi optimal karena sebagian pelaku usaha masih menjual produk dalam bentuk bahan mentah dan belum memiliki standardisasi produksi. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang umum dihadapi usaha desa dalam meningkatkan nilai

ekonomi produk lokal dan memperluas akses pasar (Izzah & Kolopaking, 2020).

Permasalahan mitra dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yaitu produksi dan manajemen. Kedua aspek tersebut merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan usaha desa dan keberlanjutan pengembangan ekonomi masyarakat (Anggraeni, 2016). Pada aspek produksi, nilai tambah kopi masih rendah karena hilirisasi belum berjalan optimal. Pada aspek manajemen, BUMDes Panca Karya Mandiri masih memerlukan penguatan struktur organisasi, SOP, pencatatan keuangan, dan kapasitas sumber daya manusia.

Oleh karena itu, revitalisasi BUMDes perlu mengintegrasikan inovasi produk dan profesionalisasi manajemen kelembagaan agar transformasi ekonomi desa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat BUMDes Panca Karya Mandiri sebagai penggerak ekonomi lokal melalui pengembangan produk kopi drip bag berbasis robusta Kandangan dan penguatan tata kelola kelembagaan. Kegiatan ini juga mendukung SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi serta SDG 1 tentang pengurangan kemiskinan melalui peningkatan kapasitas ekonomi produktif masyarakat desa.

### METODE

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif<sup>5</sup>. dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut (Minkler & Wallerstein, 2011; Wallerstein & Duran, 2010). Pendekatan ini dipilih karena revitalisasi BUMDes memerlukan partisipasi aktif, rasa memiliki, transfer pengetahuan, serta komitmen kelembagaan dari pengurus BUMDes, pemuda desa, dan perangkat desa.

Fokus kegiatan berada di Desa Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur, dengan mitra utama BUMDes Panca Karya Mandiri dan pelaku usaha lokal yang terhubung dengan komoditas kopi. Fokus kegiatan mencakup aspek produksi, manajemen kelembagaan, keuangan, dan pemasaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, diskusi dengan perangkat desa dan pengurus BUMDes, pemetaan kebutuhan mitra, dokumentasi kegiatan, serta evaluasi partisipatif selama proses pendampingan. Tahapan kegiatan terdiri atas empat langkah.

1. Pertama, Identifikasi kebutuhan dan sosialisasi program. Tahap ini dilakukan melalui observasi, diskusi kelompok, dan koordinasi dengan perangkat desa serta pengurus BUMDes untuk mengidentifikasi permasalahan, potensi usaha, dan kebutuhan pengembangan. Selanjutnya dilakukan sosialisasi program guna menyamakan persepsi mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme kegiatan.
2. Kedua, Pelatihan produksi dan pengembangan produk kopi. Kegiatan meliputi pelatihan pengolahan pascapanen, proses sangrai (*roasting*), pengemasan modern, serta pengembangan produk kopi *drip bag* sebagai produk hilir yang memiliki nilai tambah ekonomi.
3. Ketiga, Pelatihan manajemen kelembagaan dan keuangan. Materi yang diberikan mencakup penyusunan standar operasional prosedur (SOP), penguatan struktur organisasi, pengelolaan administrasi usaha, pencatatan keuangan sederhana, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia BUMDes.
4. Keempat, Pelatihan digitalisasi pemasaran dan pengembangan usaha. Pada tahap ini mitra diberikan pendampingan terkait strategi pemasaran digital, pemanfaatan media sosial,

pembuatan konten promosi, penguatan identitas merek (*branding*), serta pemanfaatan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar produk kopi BUMDes.

Kelima, Pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Tahap ini dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan implementasi hasil pelatihan. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pengukuran jumlah luaran yang dihasilkan, peningkatan kapasitas peserta, dan kesiapan dokumen kelembagaan. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara, observasi, dan diskusi reflektif bersama mitra guna mengidentifikasi keberhasilan maupun kendala program.

Keberlanjutan program dirancang melalui pembentukan tim pelaksana lokal di bawah koordinasi BUMDes, penyerahan modul pelatihan dan SOP, serta pelaksanaan monitoring berkala bersama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Strategi ini diharapkan mampu memastikan keberlanjutan program sehingga penguatan kapasitas usaha desa dapat berlangsung secara mandiri dan berkesinambungan.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang dirancang untuk memperkuat kapasitas BUMDes dalam pengembangan usaha kopi desa. Pelaksanaan program melibatkan pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan masyarakat sebagai mitra utama. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan mitra dalam aspek produksi kopi, pengelolaan kelembagaan. Adapun hasil dari setiap tahapan kegiatan dijelaskan sebagai berikut.

##### **1. Sosialisasi Program dan Pemetaan Permasalahan**

Kegiatan diawali dengan sosialisasi program yang dilaksanakan di Balai Desa dan dihadiri oleh perangkat desa, pengurus BUMDes, kelompok masyarakat, serta tim pelaksana. Kegiatan ini bertujuan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan program, tahapan pelaksanaan, serta luaran yang diharapkan. Pada sesi diskusi dilakukan pemetaan potensi dan tantangan yang dihadapi BUMDes dalam pengembangan usaha kopi desa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa desa memiliki potensi komoditas kopi yang cukup baik, namun masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan inovasi produk, belum optimalnya manajemen kelembagaan, serta rendahnya pemanfaatan media digital untuk pemasaran produk. Melalui kegiatan sosialisasi ini, seluruh pemangku kepentingan

memperoleh pemahaman yang sama mengenai pentingnya penguatan kelembagaan dan pengembangan produk kopi bernilai tambah sebagai upaya meningkatkan pendapatan BUMDes dan masyarakat. Pada pemetaan permasalahan dan program pengabdian ini, kami berdiskusi dengan mitra dan pihak pemerintah desa, seperti yang ada di Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi dan diskusi pemetaan permasalahan bersama perangkat desa dan pengurus BUMDes di Kedai BUMDes

**Tabel 1** menunjukkan bahwa revitalisasi BUMDes dalam program ini dipusatkan pada penguatan produksi dan tata kelola manajemen. Hilirisasi kopi robusta memberikan peluang peningkatan nilai tambah produk, sedangkan sosialisasi keuangan BUMDes memperkuat kemampuan lembaga dalam mengelola transaksi, biaya, stok, dan pelaporan. Dengan demikian, kegiatan produksi dan kegiatan manajemen tidak dipisahkan, tetapi ditempatkan sebagai satu rangkaian usaha desa yang perlu dikelola secara profesional.

**Tabel 1. Permasalahan, Intervensi, dan Hasil Implementasi Program**

| Aspek     | Permasalahan Mitra                                                                             | Intervensi Program                                                                      | Hasil yang Diharapkan / Diimplementasikan                                                     |
|-----------|------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
| Produksi  | Nilai tambah kopi robusta masih rendah karena produk lebih banyak dijual sebagai bahan mentah. | Pelatihan pascapanen, sangrai, peracikan, dan pengemasan kopi drip bag.                 | Tersusunnya alur hilirisasi kopi dan prototipe/konsep produk kopi drip bag siap dikembangkan. |
| Manajemen | Struktur kerja, SOP, dan pencatatan usaha BUMDes belum optimal.                                | Pendampingan penyusunan SOP, pembagian fungsi unit usaha, dan manajemen keuangan dasar. | Penguatan tata kelola BUMDes, dokumen kerja, dan kapasitas pengurus.                          |

## 2. Pelatihan Produksi Kopi dan Pengembangan Produk Drip Bag

Tahapan berikutnya adalah pelatihan produksi kopi yang difokuskan pada peningkatan nilai tambah produk kopi lokal. Materi pelatihan meliputi pengenalan pengolahan pascapanen, proses sangrai (roasting), teknik pengemasan modern, serta pengembangan produk kopi dalam bentuk *drip bag*. (Gambar 2)

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai proses produksi kopi yang lebih higienis dan

berorientasi pasar. Produk kopi *drip bag* diperkenalkan sebagai alternatif diversifikasi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi yang memiliki nilai jual lebih tinggi dan mampu meningkatkan nilai tambah komoditas kopi lokal (Rahayu & Day, 2017), praktis digunakan, dan sesuai dengan tren konsumsi kopi modern. Peserta juga diberikan praktik langsung mengenai pengisian kopi ke dalam kantong *drip bag*, teknik penyegelan kemasan, serta penyusunan desain label produk.

Pengembangan produk *drip bag* menjadi salah satu inovasi yang diharapkan dapat memperluas segmen pasar dan meningkatkan daya saing produk kopi desa.



**Gambar 2.** Pelatihan dan praktik pembuatan kopi drip bag

### 3. Penguatan Manajemen Kelembagaan BUMDes

Kegiatan penguatan kelembagaan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan manajemen BUMDes. Materi yang diberikan meliputi penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), serta pengelolaan administrasi dan keuangan dasar. Terlihat pada Gambar 3.

Hasil dari kegiatan ini adalah tersusunnya dokumen kelembagaan yang dapat digunakan sebagai pedoman operasional BUMDes dalam menjalankan unit usaha kopi. Selain itu, pengurus BUMDes memperoleh pemahaman mengenai pentingnya tata kelola organisasi yang baik untuk mendukung keberlanjutan usaha. Penguatan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi aspek penting karena keberhasilan pengembangan usaha dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dan kualitas pengelolaan organisasi (Anggraeni, 2016) dalam kegiatan ini keberhasilan pengembangan usaha tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola usaha secara profesional. Efektivitas pelatihan ini turut diukur secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test terhadap peserta, sebagaimana disajikan dan dibahas pada Tabel 3.



**Gambar 3.** Pelatihan dan pendampingan penguatan manajemen kelembagaan BUMDes

### 4. Pendampingan dan Evaluasi Program

Tahap selanjutnya difokuskan pada pendampingan implementasi hasil pelatihan produksi dan kelembagaan yang telah diberikan sebelumnya. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan seluruh hasil pelatihan dapat diterapkan dengan baik. Tim pelaksana memberikan arahan terkait pengelolaan usaha kopi serta pengembangan strategi usaha yang sesuai dengan kondisi mitra. Kegiatan pendampingan juga menjadi sarana diskusi untuk mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi dan mencari solusi bersama.

Berdasarkan hasil evaluasi, program telah menghasilkan beberapa luaran utama, yaitu inovasi produk kopi *drip bag*, dan dokumen penguatan kelembagaan BUMDes seperti buku panduan pencatatan keuangan sederhana. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengurus BUMDes dalam pengelolaan usaha kopi secara lebih profesional. Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan dan evaluasi berhasil mendukung keberlanjutan program serta memperkuat kapasitas BUMDes dalam mengembangkan usaha kopi desa (Gambar 4)



**Gambar 4.** Pendampingan dan evaluasi program bersama pengurus BUMDes di depan kafe/lokasi usaha

**Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pemahaman SOP dan Keuangan BUMDes**

| Responden               | Nilai Pre-Test | Nilai Post-Test | Selisih     | Peningkatan (%) |
|-------------------------|----------------|-----------------|-------------|-----------------|
| 1                       | 50             | 70              | 20          | 40,0%           |
| 2                       | 70             | 90              | 20          | 28,6%           |
| 3                       | 90             | 90              | 0           | 0,0%            |
| 4                       | 90             | 100             | 10          | 11,1%           |
| 5                       | 100            | 100             | 0           | 0,0%            |
| <b>Rata-rata (Mean)</b> | <b>80,0</b>    | <b>90,0</b>     | <b>10,0</b> | <b>15,9%</b>    |

*Keterangan: instrumen berupa tes 10 soal pilihan ganda mengenai pemahaman SOP dan pengelolaan keuangan sederhana BUMDes, diberikan sebelum dan sesudah pelatihan manajemen keuangan. Standar deviasi (sampel) nilai pre-test = 20,0 dan post-test = 12,2. Jika dihitung dari selisih rata-rata (bukan rata-rata selisih individu), skor meningkat 10 poin atau 12,5% dibanding rata-rata pre-test.*

**Tabel 2** menunjukkan hasil evaluasi terhadap intervensi dalam manajemen, khususnya pemahaman SOP dan proses keuangan BUMDes. Evaluasi program ini dilakukan pada 5 pengurus BUMDes, dan hasil evaluasi menunjukkan terdapat peningkatan skor pada sebagian besar peserta (tiga dari lima responden mengalami kenaikan nilai,

sedangkan dua responden lain telah mencapai skor tinggi sejak pre-test) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen keuangan efektif meningkatkan pemahaman pengurus BUMDes terhadap penyusunan SOP dan pencatatan kas sederhana. Namun demikian, hasil ini bersifat deskriptif mengingat jumlah responden yang terbatas ( $n=5$ ) dan belum diuji signifikansinya secara statistik, sehingga perlu dimaknai sebagai indikasi awal keberhasilan program, bukan bukti kausal yang konklusif.

Secara umum indikator capaian kegiatan pengabdian masyarakat terangkum pada **Tabel 3**.

**Tabel 3. Indikator Capaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

| No. | Indikator                   | Keterangan Capaian                                                                                                     |
|-----|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Produk unggulan             | Kopi robusta Kandangan diarahkan menjadi produk drip bag dengan alur produksi yang lebih terstandar.                   |
| 2   | Sosialisasi keuangan BUMDes | Pengurus memperoleh pemahaman tentang pencatatan kas, pemisahan kas usaha, bukti transaksi, dan laporan kas sederhana. |
| 3   | Kelembagaan                 | BUMDes memperoleh penguatan pembagian peran, alur kerja, dan dasar penyusunan SOP operasional.                         |
| 4   | Keberlanjutan               | Dokumen pelatihan, format pencatatan sederhana, dan rancangan SOP disiapkan sebagai aset kelembagaan BUMDes.           |

Dari sisi kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, kegiatan ini relevan karena Desa Kandangan memiliki potensi komoditas kopi dan dukungan kelembagaan desa yang dapat diperkuat. Keunggulan program terletak pada pendekatan terpadu: produk dikembangkan, kelembagaan dibenahi, dan pemasaran diperluas melalui teknologi digital. Namun, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, yaitu konsistensi kualitas produksi, kesiapan legalitas seperti P-IRT dan halal, kemampuan pengurus mengelola toko daring secara rutin, serta kebutuhan modal kerja untuk menjaga ketersediaan stok.

Peluang keberlanjutan program cukup besar karena BUMDes telah memiliki posisi strategis sebagai lembaga ekonomi desa. Pengembangan kopi drip bag dapat diarahkan sebagai ikon produk lokal Kandangan, didukung oleh penguatan tata kelola yang lebih jelas dalam pengelolaan unit usaha BUMDes sehingga kegiatan usaha tidak lagi bergantung pada individu tertentu, tetapi dapat berjalan secara kelembagaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Kandangan, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang, menunjukkan bahwa revitalisasi BUMDes Panca Karya Mandiri melalui penguatan produksi dan kelembagaan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendorong transformasi ekonomi desa berbasis potensi lokal. Program ini berhasil mengembangkan konsep hilirisasi kopi robusta menjadi produk kopi drip bag yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan penjualan kopi dalam bentuk bahan mentah. Melalui pelatihan pascapanen, sangrai, peracikan, hingga pengemasan modern, mitra memperoleh pemahaman mengenai pentingnya standarisasi kualitas produk dan pengelolaan proses produksi secara lebih terstruktur.

Pada aspek kelembagaan, kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kapasitas pengurus BUMDes dalam memahami tata kelola organisasi dan manajemen usaha. Sosialisasi keuangan BUMDes memberikan pemahaman mengenai pemisahan kas usaha dan kas pribadi, pencatatan transaksi, pengarsipan bukti keuangan, penyusunan laporan kas sederhana, hingga perhitungan harga pokok produksi. Penguatan tersebut menjadi langkah penting dalam menciptakan tata kelola BUMDes yang lebih profesional, transparan, dan akuntabel. Selain itu, pembagian fungsi kerja dan penyusunan dasar SOP operasional memberikan arah. Dengan adanya integrasi antara inovasi produk dan tata kelola kelembagaan, BUMDes Panca Karya Mandiri memiliki peluang lebih besar untuk berkembang sebagai penggerak ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode *Community Based Participatory* yang diterapkan dalam kegiatan ini dinilai tepat karena mampu melibatkan mitra secara aktif sejak tahap identifikasi masalah, pelaksanaan program, hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif tersebut mendorong munculnya rasa memiliki, transfer pengetahuan, dan komitmen bersama dalam pengembangan usaha desa. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas sumber daya manusia BUMDes, penguatan kelembagaan ekonomi desa, serta optimalisasi potensi kopi robusta Kandangan sebagai produk unggulan lokal yang mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

### **Saran**

Untuk mendukung keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan secara berkala terhadap pengurus dan unit usaha BUMDes, khususnya dalam penerapan SOP produksi serta pengelolaan keuangan. Pendampingan berkelanjutan penting agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama program pengabdian dapat diimplementasikan secara konsisten dan berkembang sesuai kebutuhan usaha. Selain itu, monitoring berkala juga diperlukan untuk mengevaluasi perkembangan usaha dan mengidentifikasi kendala yang muncul dalam operasional BUMDes.

Pada aspek produksi, BUMDes disarankan untuk meningkatkan standarisasi kualitas produk kopi drip bag melalui penguatan kontrol kualitas, pengembangan variasi produk, serta pengurusan legalitas usaha seperti P-IRT, sertifikasi halal, dan izin edar lainnya. Legalitas produk menjadi faktor penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas akses pasar, terutama apabila produk akan dipasarkan pada segmen retail modern maupun pasar premium. Pengembangan inovasi produk berbasis kopi robusta juga perlu terus dilakukan agar produk lokal Desa Kandangan memiliki ciri khas dan daya saing yang kuat.

Pada aspek kelembagaan dan manajemen, diperlukan penguatan administrasi dan sistem pencatatan keuangan yang lebih terintegrasi, baik secara manual maupun digital. Pengurus BUMDes juga perlu mendapatkan pelatihan lanjutan terkait manajemen usaha, kewirausahaan, dan pengelolaan bisnis berbasis teknologi agar mampu mengambil keputusan usaha secara lebih efektif dan berorientasi pada keberlanjutan. Pembagian tugas dan fungsi antar pengurus juga harus terus diperjelas agar sistem kerja organisasi berjalan lebih profesional dan tidak bergantung pada satu pihak saja.

Ke depan, program pengabdian serupa diharapkan tidak hanya berfokus pada penguatan ekonomi desa melalui hilirisasi produk, tetapi juga mampu membangun ekosistem usaha desa yang kolaboratif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan dukungan pemerintah desa, perguruan tinggi, masyarakat, dan mitra usaha, BUMDes Panca Karya Mandiri diharapkan dapat berkembang menjadi model pemberdayaan ekonomi desa berbasis potensi lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, M. R. R. S. (2016). Peranan badan usaha milik desa (BUMDes) pada kesejahteraan masyarakat pedesaan: Studi pada BUMDes di Gunung Kidul, Yogyakarta. *MODUS*, 28(2), 155-168. <https://doi.org/10.24002/modus.v28i2.848>
- Dewi, A. S. K. (2014). Peranan badan usaha milik desa (BUMDes) sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan asli desa (PADes) serta menumbuhkan perekonomian desa. *Journal of Rural and Development*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/jr&d.v5i1.914>
- Huda, R., & Laksmono, B. S. (2020). Fungsi badan usaha milik desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat: Studi BUMDes Serang Makmur Sejahtera, Desa Serang, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 21(2), 117-130. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v21i2.1077>
- Izzah, K. D., & Kolopaking, L. M. (2020). Manfaat badan usaha milik desa dan kesejahteraan masyarakat lapisan bawah. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1), 37-54. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.37-54>
- Rahayu, R., & Day, J. (2017). E-commerce adoption by SMEs in developing countries: Evidence from Indonesia. *Eurasian Business Review*, 7(1), 25-41. <https://doi.org/10.1007/s40821-016-0044-6>
- Wallerstein, N., & Duran, B. (2010). Community-based participatory research contributions to intervention research: The intersection of science and practice to improve health equity. *American Journal of Public Health*, 100(S1), S40–S46. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2009.184036>
- Minkler, M., & Wallerstein, N. (2011). *Community-Based Participatory Research for Health: From Process to Outcomes* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.